**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang meliputi proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan anak didik.

Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap anak didik sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar. Perubahan dari hal itu biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa metode dan kegiatan praktek untuk menunjang proses belajar mengajar, sehingga anak aktif didalamnya.

Salah satu usaha untuk menumbuhkembangkan potensi anak, adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini atau sederajat Raudhatul Athfal sebagai wadahnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas 2003 (UU RI No.20 Th.2003) Bab I pasal 14 tentang PAUD (Depdiknas, 2007: 6) yang menyatakan bahwa:

1

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui perubahan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang mempunyai peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. TK merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal. Pendidikan taman kanak-kanak pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara ilmiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Bermain pada dasarnya mementingkan proses dari pada hasil. Pembelajaran yang paling efektif untuk anak usia TK adalah melalui suatu kegiatan yang kongkret dan pendekatan yang berorientasi bermain. Bermain dibutuhkan anak untuk perkembangan berpikirnya. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak dapat belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar secara efektif. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di TK adalah bermain kreatif dan menyenangkan.

Permainan dapat membantu anak mengerti lebih baik melalui indera penglihatan dan pendengaran, anak dapat mengerti pelajaran dengan memahami perbedaan arch, perbedaan warna Berta bentuk. Dengan kegiatan menggambar bebas, permainan warna atau mewarnai, anak akan berekspresi dan bereksplorasi, yang berarti akan mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Menurut Soetjiningsih (2002), kemampuan motorik dapat dilatih melalui bermain bagi anak 5 tahun ke bawah. Dalam hal perkembangan fisik motorik halusnya, anak sudah dapat melakukan aktifitas seperti menggunakan pensil atau krayon, mencoret-coret, meniru bentuk gambar, untuk mengembangkan imajinasinya sehingga merangsang aktifitas kreatifnya.

Berdasarkan pada observasi pada tanggal 12 Februari 2015 di Taman Kanak-kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, proses pembelajaran belum mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak secara maksimal. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan menggambar anak belum mampu menggerakkan jari dan tangan secara aktif, anak belum mampu membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri, lengkung kanan dan lingkaran dan belum mampu membuat bentuk gambar dengan berbagai warna yang intinya anak belum bisa melenturkan otot jari tangan dan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dalam usaha peningkatan kemampuan motorik halus anak, guru dituntut memilih metode yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Menurut Badru (2006), salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu melalui permainan warna. Selain dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, beberapa permainan warna juga dapat melatih anak mengenal warna, melatih daya pengamatan, mengembangkan daya konsentrasi, dan kemampuan lainnya.

Salah satu permainan warna yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu kegiatan meronce (melukis dengan tangan). Dengan meronce, anak dapat menggunakan otot jari dan pergelangan tangannya dengan menggunakan tangannya untuk melukis pada bidang kertas.

Berdasarkan keadaan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus anak yang dituangkan dalam judul "Penerapan Teknik Bermain Meronce Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone".

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimanakah teknik bermain meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik bermain meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru tenaga pendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui penerapan teknik bermain meronce.
3. Sebagai bahan bacaan bagi guru utamanya guru taman kanak-kanak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui penerapan teknik bermain meronce.
4. Manfaat praktis
5. Bagi guru, dapat memperoleh pengalaman langsung tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui penerapan teknik bermain meronce.
6. Bagi sekolah, sebagai upaya memperkenalkan media yang efektif bagi peningkatan kemampuan motorik halus anak.
7. Bagi anak didik dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian Tentang Motorik Halus**
3. **Pengertian Motorik Halus**

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pengertian motorik halus, ada baiknya terlebih dahulu kita mengetahui pengertian dari motorik. Di dalam. Kamus Besar Babasa Indonesia, motorik berarti bersangkutan dengan penggerak. Proses motorik ini melibatkan sebuah sistem pola yang terkoordinasi dengan proses ental yang sangat kompleks, yang disebut sebagai proses cipta gerak.

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Menurut Santrock (2002), perkembangan motorik ada dua, yaitu gross motor skills atau yang biasa disebut keterampilan motorik kasar, dimana anak-anak menjadi senang menjelajah sejalan dengan perkembangan motoriknya sangat aktif, lebih aktif dibanding tahap-tahap perkembangan lainnya yang semakin baik, dan fine motor skills atau yang biasa disebut keterampilan motorik halus, dimana tangan, lengan dan tubuh anak, semuanya bergerak bersama dibawah koordinasi mata.

Menurut Hussein, dkk (2004), motorik halus merupakan hasil kordinasi mata dan tangan yang berbentuk gerakan-gerakan yang lebih banyak mengarah kegerakan tangan dan jari-jemari. Pada usia Taman Kanak-Kanak perkembangan motorik halus erat kaitannya dengan kemampuan menulis.

6

Direktorat pembinaan TK dan SD (2008:56) memformulasikan motorik halus sebagai berikut:

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting, mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuang air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon dan spidol, serta melipat.

Sedangkan menurut (Hamdani, 2010), motorik halus adalah gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (*maturation*) dan latihan/pengalaman (*experiences*) gerakannya mengaju kepada gerakan-gerakan yang meliputi otot kecil teruma gerakan dibagian jari-jari tangan seperti memegang, membentuk, menyusun, menangkap, membalik halaman buku, menggerakkan gunting, menggabungkan kepingan puzzle, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan pengalaman yang gerakannya menunjuk pada koordinasi mata, tangan dan gerakan jari-jari tangan seeprti memegang, meremas, menulis, menggunting, melipat, menempel, merobek, menggambar, mewarnai, menangkap, dan sebagainya.

1. **Karakteristik Motorik Halus Anak Usia Taman Kanak-Kanak**

Perkembangan motorik halus anak penting bagi masa depannya kelak. Orang tua bisa mengoptimalkannya sejak dini. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Menurut Millie dan Smart (Hamdani, 2010), perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Anak Taman Kanak-Kanak umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan. (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatanyang menunjukkan kemandirian atatu kegiatanyang dilakukan sendiri. Otot-otot besar pada anak usia ini lebih berkembang dari control terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang kompleks dan sukar seperti memasukkan benang ke lubang. Menurut Patmonodewo (2003: 65) "anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang kecil ukurannya".

Hildayani, dkk (2009) menyatakan bahwa "pada usia Taman Kanak-kanak, anak sudah dapat menggunakan kemampuannya untuk mengurus dirinya dengan sedikit bantuan dan pengawasan dari orang dewasa". Kelenturan tangannya pun semakin baik, anak mulai dapat menggunakan tangannya untuk mmenuhi kebutuhannya. Misalnya, menggunting kertas, membuat gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk menyatakan dua lembar kertas, menjahit, menganyam, Berta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namur tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai semua ini pada tahap yang sama.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus**

Menurut Dariyo (2007:127) ada 6 persyaratan atau faktor yang akan mempengaruhi kondisi perkembangan motorik halus anak yaitu "perkembangan usia, tercapainya kematangan organ-organ fisiologis, kontrol kepala, kontrol tangan, carat tubuh, dan lokomosi". Penjelasannya sebagai berikut:

1. Perkembangan usia

Usia mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan pertambahan usia, berarti menunjukkan tercapainya kematanagn organ-organ fisik. Kemudian ditopang pula oleh bberfungsinya sitem syaraf pusat yang mengkoordinasi organ-organ tubuh, sehingga seseorang dapat melakukan aktivitas motorik kasar ataupun halusnya.

1. Tercapainya kematangan organ-organ fisiologis

Kematangan organ fisik ditandai dengan tercapainya jaringan otot yang makin kompleks, kuat dan bekeda secara teratur. Pada masa pertumbuhan bayi maupun anak, kematanga fisiologis ini dipengaruhi oleh faktro usia, nutrisi dan kesehatan individu. Makin tinggi usia seseorang, makin matang organ-organ fisioligisnya. Namur kematangan ini, tak lepas dari faktor nutrisi yang dikonsumsi setiap harinya.Bayi maupun anak ang memilki kondisi sehat cenderungmemiliki kematanagn fisiologisnya, dibandingkan dengan anak yang sakit-sakitan.

1. Kontrol kepala

Pada usia 1-5 bulan, bayi masih sering tertidur dengan posisi kepala terbaring di atas tempat tidur.Ia belum mampu untuk tengkurap, karena kontrol untuk mengangkat kepala belum dapat dilakukan dengan baik. Bila orang tea menggending, maka posisi kepala hares memperoleh landasan untuk menopang agar kepalannya tidak teriatuh. Kemampuan mengontrol kepala *(head control skill)* merupakan dasar untuk perkembangan gerakan‑gerakan kepala yang bemanfaat bagi seorang anak yang akan melakukan aktivitas olahraga, misalnya gerakan memutar atau menggeleng kepala.

1. Kontrol tangan

Sejak lahir tangan bayi akan menggenggam benda-benda yang datang dan menyentuh telapak tangannya. Awal mulanya bayi tak mampu untuk memegang atau menggenggam suatu benda dengan baik, tetapi dengan pengaruh perkembangan usia dan kematangan otot-otot, maka bayi akan mampu dengan sendirinya untuk melakukan tugas menggenggam benda dengan kuat. Reflex ini merupakan dasar timbulnya gerakan-gerakan motorik halus, seperti: menggenggam, menulis, menggambar atau menggunting. Kemampuan melakukankoordinasi otot-otot tangan yang bermanfaat untuk keterampilan tangan dinamakan kemampuan kontrol tangan *(hand conwol skill).*

1. Cacat tubuh

Jika anak mempunyai cacat tubuh atau kondisi fisiknya tidak sempurna, dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak terutama jika cacat yang langsung berhubungan dengan jari-jari tangan dan mata.

1. Lokomosi

Lokomosi *(locomotion)* ialah kemampuan untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kemampuan ini berkembang sejalan dengan pertambahan usia dan tercapainya kematangan organ-organ fisik, serta berfungsinya sistem syaraf pusat. Dengan demikian, kemampuan bergerak/berpindah sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat fisiologis. Secara implisit, kemampuan lokomosi sudah ada bersamaan dengan timbulnya gerakan-gerakan reflex, seperti: refleks penempatan *(placing reflex),* bedalan, berenang. Namur kemampuan reflex itu cenderung tak terkontrol oleh sistem syaraf, sehingga dapat dikatakan bahwa reflex merupakan sebagai tanda perkembangan awal dari lokomosi *(pre-locomotion)*. Hal ini kemudian berkembang secara bertahap, sampai benar­benar tercapai kemampuan lokomosi.

1. **Indikator Motorik Halus**

Pada program pendidikan Taman Kanak-kanak (Kementerian Pendidikan Nasional, 2004), ada beberapa kemampuan dasar, salah satunya program pengembangan kemampuan dasar motorik halus. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua indikator untuk mengukur kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce yaitu :

1. Melenturkan otot jari tangan
2. Mengkoordinasikan mata dan tangan.

Kedua indikator ini dipilih dengan alasan bahwa kedua indikator tersebut dianggap sesuai dengan indikator perkembangan motorik halus anak yang berkaitan melalui kegiatan meronce yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

1. **Kajian Tentang Kegiatan Meronce**
2. **Pengertian Meronce**

Pamadhi, (2008) mengemukakan bahwa meronce dan merangkai pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sama, yaitu menyusun benda-benda, pernak-pernik dengan sentuhan keindahan, sehingga orang yang melihatnya merasa puas. Jadi meronce adalah menyusun benda-benda menggunakan tali atau pengikat sebagai alat untuk menyusun benda dan pernak-pernik sebagai bahan untuk meronce.

Diah Harianti (2004:115) menjelaskan bahwa meronce merupakan salah satu kegiatan yang melibatkan otot-otot tangan, jemari tangan, dan koordinasi mata dengan tangan.

Sedangkan Patmonodewo (2003:59) berpendapat bahwa meronce adalah kegiatan yang berupa keterampilan tangan dalam menyusun benda-benda hingga menciptakan karya seni yang indah.

Menurut Sumantri (2005:158) Meronce adalah:

Cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Contohnya meronce bunga melati, meronce monte dan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa meronce adalah salah satu kegiatan yang melibatkan otot-otot tangan, jemari tangan, dan koordinasi mata dengan tangan dalam menyusun benda-benda hingga menciptakan karya seni yang indah.

1. **Tujuan Meronce**

Keterampilan meronce memiliki tujuan untuk permainan, meningkatkan kreativitas, melatih komposisi, melatih imajinasi, melatih membuat irama, melatih rasa kebersamaan melalui kerja kelompok, melatih dan meningkatkan untuk mengutarakan pendapat, meningkatkan apresiasi, dan sebagainya.

B.E.F Montolalu dkk (2008: 3.21) menjelaskan bahwa tujuan meronce adalah:

1) Mengembangkan ekspresi melalui media ronce/manik-manik; 2) Mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi; 3) Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata; 4) Memupuk perasaan estetika; 5) Melatih pengamatan; 6) Memupuk ketelitian dan kerapian

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas, tujuan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengembangkan ekspresi melalui media ronce/manik-manik

Melalui kegiatan meronce, anak didik dapat mengembangkan ekspresinya melalui media ronce/manik-manik.

1. Mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi

Anak-anak suka berfantasi dan berimajinasi. Pada kegiatan meronce, mereka dapat melakukan kedua hal tersebut. Dengan berfantasi dan berimajinasi, anak dapat berkreasi.

1. Melatih otot-otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata

Melalui kegiatan meronce, anak dapat melatih otot-otot tangan/jarinya serta melatih koordinasi otot dan mata. Kedua hal ini merupakan kemampuan motorik halus. Jadi dengan kegiatan meronce, anak dapat melatih kemampuan motorik halusnya.

1. Memupuk perasaan estetika

Nilai estetika sangat penting dalam hidup manusia. Dengan memiliki rasa estetika, maka manusia akan menciptakan berbagai benda seni yang indah. Melalui kegiatan meronce, perasaan estetika ini dapat dipupuk.

1. Melatih pengamatan

Melalui kegiatan meronce, anak dapat melatih kemampuannya dalam mengamati sesuatu. Hal ini membutuhkan penglihatan yang cermat.

1. Memupuk ketelitian dan kerapian

Hasil roncean yang bagus hanya akan tercipta jika anak melakukan kegiatan meronce dengan teliti dan rapi. Apabila anak-anak sudah terbiasa melakukan kegiatan meronce, maka ketelitian dan kerapiannya akan semakin terpupuk.

1. **Manfaat meronce**

Meronce merupakan salah satu jenis keterampilan yang sangat bagus dikembangkan pada anak usia dini. Melalui kegiatan meronce, anak dapat merangkai manik-manik menjadi bentuk gelang, kalung, cincin dan sebagainya yang dapat mereka pakai sebagai perhiasan.

Manfaat meronce menurut Hildayani dkk (2009: 89) adalah “mengembangkan kreatifitas anak dan mengembangkan motorik halus anak”.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa ada dua manfaat yang diperoleh anak dari kegiatan meronce yaitu: mengembangkan kreatifitas anak melalui perkembangan daya imajinasi anak dalam menciptakan bentuk-bentuk yang indah dan mengembangkan motorik halus anak melalui gerakan-gerakan otot-otot jari tangan dan jemari anak dalam membuat berbagai macam bentuk sebagai hasil roncean.

1. **Langkah-langkah Meronce**

Langkah-langkah kegiatan meronce menurut Direktorat pembinaan TK (2008: 24) adalah:

a) Mengatur tempat duduk, b) memperlihatkan contoh, c) membagikan bahan untuk kegiatan meronce, d) menjelaskan cara-cara meronce, e) mengamati kegiatan anak didik, dan f) mengevaluasi hasil kerja anak didik.

Sedangkan langkah-langkah kegiatan meronce menurut Montolalu dkk (2008: 3.25) adalah:

a) Mengatur tempat duduk, b) bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan meronce, c) memperlihatkan contoh, d) membagikan bahan untuk kegiatan meronce, e) menjelaskan cara-cara meronce, mengamati kegiatan anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kegiatan meronce yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Montolalu yaitu : a) Mengatur tempat duduk, b) bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan meronce, c) memperlihatkan contoh, d) membagikan bahan untuk kegiatan meronce, e) menjelaskan cara-cara meronce, dan mengamati kegiatan anak didik. Jika semua langkah-langkah pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan baik, maka kegiatan meronce dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak.

1. **Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak**

Kegiatan meronce dapat mengembangkan motorik halus anak sebab yang paling banyak berperan dalam kegiatan meronce adalah otot-otot kecil seperti tangan, jari-jari tangan, koordinasi mata dengan tangan, dan sebagainya. Semua otot-otot kecil tersebut juga berperan dalam mengembangkan motorik halus anak. Oleh karena itu, dengan penerapan kegiatan meronce, motorik halus anak dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran menurut Montolalu dkk (2008: 3.25) yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penerapan kegiatan meronce dalam mengembangkan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

1. Mengatur tempat duduk

Tempat duduk anak didik perlu diatur dengan baik agar guru dapat melihat secara langsung semua kegiatan yang dilakukan anak didik selama mereka meronce.

1. Bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan meronce

Agar anak didik memahami apa yang akan mereka lakukan, guru perlu melakukan kegiatan tanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan meronce. Melalui kegiatan tanya jawab tersebut, guru dapat mengetahui sejauhmana pemahaman anak tentang kegiatan meronce.

1. Memperlihatkan contoh

Guru sebaiknya memperlihatkan contoh kepada anak didik tentang bagaimana cara melakukan kegiatan meronce sehingga anak mengetahui apa yang harus mereka lakukan.

1. Membagikan bahan untuk kegiatan meronce

Guru sebaiknya membagikan bahan secara adil kepada semua anak didik untuk kegiatan meronce. Bahan inilah yang akan dipergunakan oleh anak untuk mengembangkan motorik halusnya.

1. Menjelaskan cara-cara meronce

Agar anak lebih memahami kegiatan meronce dengan baik, guru sebaiknya menjelaskan cara-cara meronce kepada semua anak. Jika ada yang belum dipahami oleh anak, maka mereka dapat bertanya lalu guru menjawabnya dengan memberikan informasi yang jelas.

1. Mengamati kegiatan anak didik.

Selama anak melakukan kegiatan meronce, guru sebaiknya mengamati kegiatan tersebut dengan baik. Jika ada anak yang mengalami kesulitan, maka guru dapat memberikan bimbingan dan bantuan hingga kesulitan anak tersebut teratasi.

1. **Kerangka Pikir**

Perkembangan kemampuan motorik halus merupakan hal yang penting bagi anak. Setiap melakukan sesuatu tentunya memerlukan gerakan jari-jemari. Hal itu dibutuhkan agar anak dapat beraktivitas dalam hal memegang, menangkap, menggunting, dan sebagainya yang memerlukan koordinasi mata dan gerakan tangan.

Pada usia Taman Kanak-kanak, kemampuan motorik halus anak biasanya kurang mendapat perhatian hal ini menyebabkan kemampuan motorik halus anak kurang berkembang. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah meronce. Dengan meronce, kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan. Kegiatan meronce adalah menyusun benda-benda menggunakan tali atau pengikat sebagai alat untuk menyusun benda dan pernak-pernik.

Meronce merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak. Melalui kegiatan meronce, anak-anak diajar untuk merangkai benda-benda seperti manik-manik, batang tanaman, bahan bekas, kain perca dan lain-lain dengan baik sesuai dengan komposisi bentuk dan warna yang diinginkan oleh anak sehingga kemampuan otot-otot kecilnya semakin bagus.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Kemampuan Motorik Halus Anak Kurang**

1. Anak belum bisa melenturkan otot jari tangan (meronce dengan pipet)
2. Anak belum bisa mengkoordinasikan mata dan tangannya (meronce dengan manik-manik)

**Kegiatan Meronce**

1. Mengatur tempat duduk anak
2. Bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan meronce
3. Memperlihatkan contoh
4. Membagikan bahan untuk kegiatan meronce
5. Menjelaskan cara-cara meronce
6. Mengamati kegiatan anak didik

**Kemampuan Motorik Halus Anak Meningkat**

1. Anak sudah bisa melenturkan otot jari tangan (meronce dengan pipet)
2. Anak sudah bisa mengkoordinasikan mata dan tangannya (meronce dengan manik-manik)

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: “jika kegiatan meroncediterapkan maka kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dapat ditingkatkan”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2007: 60) “penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Penelitian ini akan mengkaji tentang pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan meroncedi Taman Kanak-kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berbentuk daur ulang, yang menurut Arikunto, (2007: 16) terdiri dari: perencanaan, aksi atau pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Guru. Pada saat melaksanakan kegiatan meronce yaitu salah satu kegiatan yang melibatkan otot-otot tangan, jemari tangan, dan koordinasi mata dengan tangan dalam menyusun benda-benda hingga menciptakan karya seni yang indah.

21

1. Anak. Meningkat tidaknya kemampuan motorik halusnya yaitu kemampuan seorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian.
2. **Setting dan Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini diadakan di Taman Kanak-kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Sementara yang menjadi subjek penelitian adalah anak pada kelompok B yang berjumlah 15 anak dan 1 orang guru.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus dan berdaur ulang. Prosedurnya meliputi: perencanaan, aksi atau pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

AKSI

REFLEKSI

OBSERVASI

**SIKLUS I**

PERENCANAAN

PERENCANAAN

REFLEKSI

**SIKLUS II**

AKSI

OBSERVASI

**SIKLUS N**

(Arikunto, 2007:16)

Gambar 3.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan dua siklus dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

1. Siklus pertama
2. Tahap perencanaan dalam penelitian ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:
3. Menelaah kurikulum Taman Kanak-kanak, khususnya mengenai motorik halus.
4. Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH)
5. Mempersiapkan instrumen pengamatan berupa lembar observasi anak yang berisi hal-hal yang akan diamati, dan kamera untuk merekam jalannya kegiatan.
6. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan meronce.
7. Aksi atau pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan meronce untuk mengembangkan motorik halus anak. Dalam pelaksanaannya, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Rincian pelaksanaannya yaitu:
8. Kegiatan awal (±30 menit)
9. Bernyayi, salam, dan berdoa
10. Tanya jawab mengenai kegiatan yang sudah dilakukan hari sebelumnya.
11. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan di dalam kelas.
12. Kegiatan inti (±60 menit)
13. Mengatur tempat duduk anak
14. Bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan meronce
15. Memperlihatkan contoh
16. Membagikan bahan untuk kegiatan meronce
17. Memberi kesempatan pada anak
18. Menjelaskan cara-cara meronce
19. Mengamati kegiatan anak didik
20. Kegiatan akhir (±30 menit)
21. Tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan hari itu.
22. Menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak.
23. Berdoa untuk pulang dan salam.
24. Observasi merupakan kegiatan mengamati aktivitas anak dalam kegiatan meronce di Taman Kanak-kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Selain itu, kegiatan pengamatan juga ditujukan untuk mengamati perkembangan motorik halus anak dan mendokumentasikan jalannya kegiatan berupa pengambilan gambar. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan tahap aksi dengan berpedoman pada lembar observasi anak.
25. Refleksi merupakan kegiatan mengukur dan menganalisis perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Hal ini dilakukan untuk mengukur apakah terjadi perkembangan mototrik halus anak atau belum serta menganalisis kekurangan maupun kelebihan yang terdapat pada siklus pertama sebagai acuan pada pelaksanaan siklus kedua.
26. Siklus kedua

Siklus kedua dalam kegiatan meronce pada anak, relatif sama dengan siklus pertama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Akan tetapi, dilakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu dengan berdasarkan pada hasil siklus pertama.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi dan dokumentasi:

1. Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan merupakan kegiatan mengamati proses pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Kemampuan motorik halus anak yang ingin diamati yaitu keaktifan anak menggerakkan jari dan tangannya, kemampuan dalam membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri, lengkung kanan, dan lingkaran, serta kemampuan membuat bentuk gambar dengan berbagai warna. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan menggunakan format observasi.

1. Dokumentasi

Dalam dokumentasi merupakan pencatatan dokumen atau data-data tertulis seperti jumlah murid dan guru Taman Kanak-kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, pencatatan gambaran kemampuan motorik halus anak dari buku laporan semesternya, dan pendokumentasian jalannya kegiatan berupa foto.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Adapun teknik analisis data deskriptif menurut Sugiyono, (2009: 247) terdiri dari “mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan”. Mereduksi data meliputi kegiatan menyeleksi data, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data yang diteliti serta dokumen lainnya. Menyajikan data meliputi kegiatan menyusun data atau informasi yang baik dan benar sehingga memungkinkan dibuatnya kesimpulan data dan tindakan lebih lanjut. Menarik kesimpulan meliputi kegiatan membuat interpretasi serta kesimpulan sebagai akhir penelitian yang telah diberikan.

1. **Standar Keberhasilan**

Untuk mengukur pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan meroncedi Taman Kanak-kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, yaitu ketika kemampuan motorik halus anak berupa kemampuan melenturkan otot jari tangannya dan kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangannya sudah baik dan mengalami peningkatan 75% dari jumlah anak yang diteliti.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone terletak di Desa Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Taman kanak-kanak ini berdiri pada tanggal 4 Desember 2000. Sebahagian tanahnya terdiri atas halaman sekolah tempat anak didik beraktivitas setiap hari, seperti kegiatan upacara, senam, dan bermain.

Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone di kelola oleh pengurus Yayasan TK Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dengan Kepala Taman Kanak-Kanak ibu Nursiah, S.Pd dengan tenaga pengajar 3 orang. Adapun daftar nama-nama tenaga pendidik Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Daftar nama pendidik TK Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama  | Pendidikan Terakhir | Jabatan |
| 1.2.3. | Nursiah, S.PdNurjannah, S.PdHasma, S.Pd  | S 1S 1S 1 | Kepala TKGuru Kelompok B Guru Kelompok A |

27

1. **Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce pada Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone**

Kegiatan meronce dalam peningkatan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dilaksanakan pada akhir semester genap tepatnya pada bulan Mei 2015. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. **Siklus I Pertemuan I**

Pelaksanaan kegiatan meronce Siklus I Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 11 Mei 2015 dengan uarain kegiatan sebagai berikut :

* + 1. **Perencanaan**
1. Menyusun RKH dengan tema “Alam Semesta” sebagai acuan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir.
2. Menyiapkan alat atau media yang digunakan dalam kegiatan meronce berupa jarum, benang dan potongan pipet yang terbuat dari plastik.
3. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti oleh anak
4. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.
	* 1. **Pelaksanaan tindakan**
5. Kegiatan awal
6. Berbaris, masuk kelas, salam, berdoa sebelum belajar
7. Guru meminta anak menyapa teman dengan selamat pagi dengan menggunakan bahasa inggris
8. Guru meminta anak mengekspresikan diri dengan irama lagu matahari
9. Kegiatan inti
	1. Guru memberikan tugas meronce membentuk bintang dengan menggunakan pipet. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru adalah pertama-tama guru mengatur tempat duduk anak secara teratur dengan cara membagi tiap 3 anak duduk dimeja bersama. Setelah itu guru bertanya jawab dengan anak didik bahwa hari ini kita akan melaksanakan kegiatan meronce dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni anak dapat melenturkan otot jari tangan dan dapat mengkoordinasikan mata dan tangan. Kemudian guru memperlihatkan contoh kepada anak bagaimana cara meronce dengan mempergunakan pipet. Selanjutnya guru membagikan bahan untuk kegiatan meronce yakni jarum, benang dan potongan pipet kepada setiap anak. Lalu guru menjelaskan cara-cara meronce. Setelah itu guru mengamati kegiatan anak didik yang melaksanakan kegiatan meronce bentuk bintang dengan mempergunakan pipet.
	2. Guru memberikan tugas mengurutkan gambar sesuai pola
	3. Guru memberi tugas menghubungkan gambar matahari, bulan dan bintang dengan tulisannya.
10. Kegiatan istirahat
	* + - 1. Guru menyuruh anak cuci tangan sebelum dan sesudah makan
				2. Guru menyuruh anak berdoa
				3. Guru menyuruh anak makan
				4. Guru menyuruh anak bermain
11. Kegiatan akhir

Guru meminta anak mentaati peraturan sekolah yaitu pulang tepat waktu.

Diskusi kegiatan hari ini dan informasi kegiatan esok.

Guru mengajak anak berdoa, bernyanyi, memberikan pesan moral dan salam.

* + 1. **Observasi**
		2. Observasi kegiatan guru

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan I diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan meronce adalah: guru mengatur tempat duduk dengan rapi, guru tidak bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan meronce, guru memperlihatkan contoh kepada anak dengan cara pertama-tama masukkan benang ke dalam jarum kemudian masukkan bahan roncean ke dalam benang, guru membagikan bahan untuk kegiatan meronce kepada setiap anak, guru menjelaskan cara-cara meronce, dan guru tidak mengamati kegiatan anak didik.

* + 1. Observasi kegiatan anak

Hasil observasi kegiatan anak siklus I pertemuan I diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui kegiatan meronce pada siklus I Pertemuan I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator  | Hasil penilaian |
| Baik  | Cukup  | Kurang |
| 12 | Melenturkan otot jari tanganMengkoordinasikan mata dan tangan  | 65  | 5 4  | 46  |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 15 anak, ada 6 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu memegang bahan roncean sendiri berupa jarum, benang dan potongan pipet tanpa bantuan orang lain, 5 anak yang melakukan dengan cukup yakni anak yang mampu memegang bahan roncean berupa jarum, benang dan potongan pipet tapi masih memerlukan bantuan, dan 4 anak yang tidak dapat memegang bahan roncean seperti jarum, benang dan potongan pipet.
2. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 15 anak, ada 5 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan memasukkan benang dan bahan roncean pipet ke dalam jarum tanpa bantuan orang lain, 4 anak yang melakukan dengan cukup yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan memasukkan benang dan bahan roncean pipet ke dalam jarum dengan bantuan orang lain, dan 6 anak yang melakukan dengan kurang baik yang tidak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dan tidak dapat memasukkan jarum dan bahan roncean pipet ke dalam benang.
	* 1. **Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum bisa melaksanakan kegiatan meronce dan kemampuan motorik halus anak masih sangat rendah diantaranya anak belum dapat memegang bahan roncean seperti jarum, benang dan potongan pipet dan tidak dapat memasukkan jarum dan bahan roncean pipet ke dalam benang. Maka hal ini perlu di tingkatkan dengan melaksanakan pertemuan berikutnya.

1. **Siklus I Pertemuan II**

Pelaksanaan kegiatan meronce Siklus I Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Mei 2015 dengan uarain kegiatan sebagai berikut :

1. **Perencanaan**
2. Menyusun RKH dengan tema “Alam Semesta” sebagai acuan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir.
3. Menyiapkan alat atau media yang digunakan dalam kegiatan meronce berupa jarum, benang dan manik-manik.
4. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti oleh anak
5. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.
6. **Pelaksanaan tindakan**
7. Kegiatan awal
8. Berbaris, masuk kelas, salam, berdoa sebelum belajar
9. Guru memberi tugas menghafal doa mau tidur
10. Guru memberikan kegiatan motorik dengan cara bermain lompat tali
11. Kegiatan inti
12. Guru memberikan tugas meronce manik-manik menjadi bentuk bulan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru adalah: mengatur tempat duduk anak dengan posisi melingkar supaya anak dapat memperhatikan penjelasan guru dengan baik tentang meronce manik-manik menjadi bentuk bulan. Setelah itu guru bertanya jawab dengan anak didik bahwa hari ini kita akan melaksanakan kegiatan meronce dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni anak dapat melenturkan otot jari tangan dan dapat mengkoordinasikan mata dan tangan. Kemudian guru memperlihatkan contoh kepada anak bagaimana cara meronce. Selanjutnya guru membagikan bahan untuk kegiatan meronce kepada setiap anak. Lalu guru menjelaskan cara-cara meronce. Setelah itu guru mengamati kegiatan anak didik yang melaksanakan kegiatan meronce.
13. Guru memberi tugas menulis lambang bilangan sesuai banyaknya gambar bulan
14. Guru menugaskan anak melengkapi huruf pada tulisan yang belum sempurna pada gambar suasana malam
15. Kegiatan istirahat
16. Guru menyuruh anak cuci tangan sebelum dan sesudah makan
17. Guru menyuruh anak berdoa
18. Guru menyuruh anak makan
19. Guru menyuruh anak bermain
20. Kegiatan akhir
21. Guru meminta anak untuk bertanya tentang keadaan bulan yan tidak sama bentuknya yakni bulan sabit dan bulan penuh
22. Diskusi kegiatan hari ini dan informasi kegiatan esok.
23. Guru mengajak anak berdoa, bernyanyi, memberikan pesan moral dan salam.
24. **Observasi**
25. Observasi kegiatan guru

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan II diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru adalah: guru mengatur tempat duduk dengan rapi dengan cara membentuk lingkaran, guru bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan meronce, guru memperlihatkan contoh kepada anak dengan cara pertama-tama masukkan benang ke dalam jarum kemudian masukkan bahan roncean ke dalam benang, guru membagikan bahan untuk kegiatan meronce kepada setiap anak, guru menjelaskan cara-cara meronce, dan guru kurang mengamati kegiatan anak didik.

1. Observasi kegiatan anak

Hasil observasi kegiatan anak siklus I pertemuan II diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui kegiatan meronce pada siklus I pertemuan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator  | Hasil penilaian |
| Baik  | Cukup  | Kurang |
| 12 | Melenturkan otot jari tanganMengkoordinasikan mata dan tangan  | 87 | 4 4 | 34 |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 15 anak, ada 8 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang bahan roncean tanpa bantuan orang lain, 4 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang bahan roncean dengan bantuan orang lain, dan 3 anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangan yakni anak yang tidak dapat memegang bahan roncean .
2. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 15 anak, ada 7 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan memasukkan benang ke dalam jarum tanpa bantuan orang lain, 4 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan memasukkan benang ke dalam jarum dengan bantuan orang lain, dan 4 anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan yakni anak yang tidak dapat memasukkan jarum ke dalam benang.
3. **Refleksi**

Kegiatan meronce yang diberikan pada pembelajaran siklus I pertemuan II, diperoleh hasil belum semua kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan, maka penelitian ini dilanjutkan tahap selanjutnya yakni siklus II.

1. **Siklus II Pertemuan I**

Pelaksanaan kegiatan meronce Siklus II Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Mei 2015 dengan uarain kegiatan sebagai berikut :

1. **Perencanaan**
2. Menyusun RKH dengan tema “Alam Semesta” sebagai acuan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir.
3. Menyiapkan alat atau media yang digunakan dalam kegiatan meronce berupa jarum, benang dan manik-manik.
4. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti oleh anak
5. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.
6. **Pelaksanaan tindakan**
7. Kegiatan awal
8. Berbaris, masuk kelas, salam, berdoa sebelum belajar
9. Guru mengajak anak menunjukkan perbuatan yang benar dan yang salah
10. Guru memberi kegiatan motorik dengan cara merangkak bervariasi mengambil gambar payung
11. Kegiatan inti
12. Guru memberikan tugas meronce secara bebas dengan manik-manik. Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru adalah: mengatur tempat duduk dengan rapi dengan cara membentuk lingkaran. Setelah itu guru bertanya jawab dengan anak didik bahwa hari ini kita akan melaksanakan kegiatan meronce dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni anak dapat melenturkan otot jari tangan, dan dapat mengkoordinasikan mata dan tangan. Kemudian guru memperlihatkan contoh kepada anak bagaimana cara meronce. Selanjutnya guru membagikan bahan untuk kegiatan meronce kepada setiap anak. Lalu guru menjelaskan cara-cara meronce. Setelah itu guru mengamati kegiatan anak didik yang melaksanakan kegiatan meronce.
13. Guru memberikan tugas menghubungkan gambar payung dengan jawaban yang benar
14. Guru memberikan tugas menebalkan kata “memakai payung bersama”
15. Kegiatan istirahat
16. Guru menyuruh anak cuci tangan sebelum dan sesudah makan
17. Guru menyuruh anak berdoa
18. Guru menyuruh anak makan
19. Guru menyuruh anak bermain
20. Kegiatan akhir
21. Guru meminta anak berbicara dengan tidak berteriak saat berbicara dengan ibu guru atau teman.
22. Diskusi kegiatan hari ini dan informasi kegiatan esok.
23. Guru mengajak anak berdoa, bernyanyi, memberikan pesan moral dan salam.
24. **Observasi**
25. Observasi kegiatan guru

Berdasarkan hasil observasi siklus II pertemuan I diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru adalah: guru mengatur tempat duduk dengan rapi dengan cara membentuk lingkaran, guru bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan meronce, guru memperlihatkan contoh kepada anak dengan cara pertama-tama masukkan benang ke dalam jarum kemudian masukkan bahan roncean ke dalam benang, guru membagikan bahan untuk kegiatan meronce kepada setiap anak, guru menjelaskan cara-cara meronce, dan guru mengamati kegiatan anak didik.

1. Observasi kegiatan anak

Hasil observasi kegiatan anak siklus II pertemuan I diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui kegiatan meronce pada siklus II pertemuan I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator  | Hasil penilaian |
| Baik  | Cukup  | Kurang |
| 12 | Melenturkan otot jari tanganMengkoordinasikan mata dan tangan  | 1110 | 3 3 | 12 |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 15 anak, ada 11 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang bahan roncean tanpa bantuan orang lain, 3 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang bahan roncean dengan bantuan orang lain, dan 1 anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangan yakni anak yang tidak dapat memegang bahan roncean .
2. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 15 anak, ada 10 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan memasukkan benang ke dalam jarum tanpa bantuan orang lain, 3 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan memasukkan benang ke dalam jarum dengan bantuan orang lain, dan 2 anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan yakni anak yang tidak dapat memasukkan jarum ke dalam benang.
3. **Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan menggambar bentuk pelangi dengan teknik kolase dengan bahan berupa kulit kacang, kertas, lem, pensil dan crayon yang di peroleh dari siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak yang belum bisa melaksanakan kegiatan menggambar bentuk pelangi dengan teknik kolase. Maka hal ini perlu di tingkatkan dengan melaksanakan pertemuan berikutnya.

1. **Siklus II Pertemuan II**

Pelaksanaan kegiatan meronce Siklus II Pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Mei 2015 dengan uarain kegiatan sebagai berikut :

1. **Perencanaan**
2. Menyusun RKH dengan tema “Alam Semesta” sebagai acuan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir.
3. Menyiapkan alat atau media yang digunakan dalam kegiatan meronce berupa jarum, benang dan potongan pipet
4. Menyusun metode/strategi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan cara menyampaikan pembelajaran serta contoh yang mudah dimengerti oleh anak
5. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.
6. **Pelaksanaan tindakan**
7. Kegiatan awal
8. Berbaris, masuk kelas, salam, berdoa sebelum belajar
9. Guru mengajak anak mengucapkan dua kalimat syahadat
10. Guru memberi kegiatan motorik dengan cara mengekspresikan diri dengan lagu pelangi
11. Kegiatan inti
12. Guru memberikan tugas meronce dengan bahan bekas pipet minuman menjadi tirai. Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru adalah: mengatur tempat duduk dengan rapi dengan cara membentuk lingkaran. Setelah itu guru bertanya jawab dengan anak didik bahwa hari ini kita akan melaksanakan kegiatan meronce dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni anak dapat melenturkan otot jari tangan, dan dapat mengkoordinasikan mata dan tangan. Kemudian guru memperlihatkan contoh kepada anak bagaimana cara meronce. Selanjutnya guru membagikan bahan untuk kegiatan meronce kepada setiap anak. Lalu guru menjelaskan cara-cara meronce. Setelah itu guru mengamati kegiatan anak didik yang melaksanakan kegiatan meronce.
13. Guru memberikan tugas menyilang kejanggalan gambar pelangi
14. Guru memberikan tugas menebalkan tulisan warna pelangi di samping gambar pelangi
15. Kegiatan istirahat
16. Guru menyuruh anak cuci tangan sebelum dan sesudah makan
17. Guru menyuruh anak berdoa
18. Guru menyuruh anak makan
19. Guru menyuruh anak bermain
20. Kegiatan akhir
21. Guru mengajak anak memuji teman yang hasil ronceannya bagus
22. Diskusi kegiatan hari ini dan informasi kegiatan esok.
23. Guru mengajak anak berdoa, bernyanyi, memberikan pesan moral dan salam
24. **Observasi**
25. Observasi kegiatan guru

Berdasarkan hasil observasi siklus II pertemuan II diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru adalah: guru mengatur tempat duduk dengan rapi dengan cara membentuk lingkaran, guru bertanya jawab dengan anak didik tentang kegiatan meronce, guru memperlihatkan contoh kepada anak dengan cara pertama-tama masukkan benang ke dalam jarum kemudian masukkan bahan roncean ke dalam benang, guru membagikan bahan untuk kegiatan meronce kepada setiap anak, guru menjelaskan cara-cara meronce, dan guru mengamati kegiatan anak didik.

1. Observasi kegiatan anak

Hasil observasi kegiatan anak siklus II pertemuan I diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Data hasil pengamatan kegiatan anak melalui kegiatan meronce pada siklus II pertemuan II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator  | Hasil penilaian |
| Baik  | Cukup  | Kurang |
| 12 | Melenturkan otot jari tanganMengkoordinasikan mata dan tangan  | 1312 | 2 3 | 00 |

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas diketahui bahwa:

1. Pada aspek kemampuan melenturkan otot jari tangan. Dari 15 anak, ada 13 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang bahan roncean tanpa bantuan orang lain, 2 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang mampu melenturkan otot jari tangan dengan memegang bahan roncean dengan bantuan orang lain, dan sudah tidak ada lagi anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak mampu melenturkan otot jari tangan yakni anak yang tidak dapat memegang bahan roncean .
2. Pada aspek kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Dari 15 anak, ada 12 anak yang melakukannya dengan baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan memasukkan benang ke dalam jarum tanpa bantuan orang lain, 3 anak yang melakukan dengan cukup baik yakni anak yang dapat mengkoordinasikan mata dan tangan dengan memasukkan benang ke dalam jarum dengan bantuan orang lain, dan sudah tidak ada lagi anak yang melakukan dengan kurang baik adalah anak yang tidak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan yakni anak yang tidak dapat memasukkan jarum ke dalam benang.
3. **Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan siklus II secara umum pelaksanaan tindakan siklus II sudah terlaksana dengan baik dalam arti semua kegiatan peningkatan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone melalui kegiatan meronce sudah tercapai dengan baik. Anak sudah dapat memegang bahan roncean seperti jarum, benang dan potongan manik-manik dan tidak dapat memasukkan jarum dan bahan roncean manik-manik ke dalam benang. Dari hasil penelitian diatas, karena peningkatan kemampuan motorik halus anak sudah berkembang dimana dari 15 orang anak yang diteliti tidak ada lagi anak memiliki nilai dengan kategori kurang, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

1. **Pembahasan**

Salah satu potensi kemampuan anak usia dini yang mengalami perkembangan yang pesat di usia taman kanak-kanak adalah kemampuan motorik halus. Perkembangan motorik halus anak penting bagi masa depannya kelak. Orang tua bisa mengoptimalkannya sejak dini. Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda baik dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Salah satu cara mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui bermain.

Permainan merupakan hal yang disukai anak-anak karena pada dasarnya anak usia taman kanak-kanak cenderung lebih menyukai permainan sambil belajar. Salah satu jenis permainan yang dapat diterapkan untuk anak usia taman kanak-kanak yaitu kegiatan meronce. Untuk melakukan kegiatan meronce tentunya memerlukan gerakan tangan khusunya jari-jemari. Oleh karena itu, kegiatan meronce diharapkan mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak, dimana kemampuan ini berkaitan dengan gerakan dibagian jari-jari tangan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terjadi perkembangan kemampuan motorik halus anak melalu kegiatan meronce. Adapun penjelasan pengamatan hasil kegiatan guru dan anak dijabarkan sebagai berikut :

* 1. Hasil pengamatan kegiatan guru
		1. Pada siklus pertama masih terdapat kekurangan dari guru, dimana guru kurang menjelaskan cara-cara meronce serta kurang mengamati kegiatan anak.
		2. Pada siklus kedua kekurangan dari guru pada siklus pertama sudah diperbaiki dimana guru sudah menjelaskan cara-cara meronce serta mengamati kegiatan anak.
	2. Hasil pengamatan kegiatan anak
1. Pada siklus pertama kemampuan motorik halus anak belum mengalami perkembangan hal ini terlihat dari nilai anak yang masih banyak mendapat nilai kurang.
2. Pada siklus kedua kemampuan motorik halus anak sudah mengalami perkembangan hal ini terlihat dari nilai anak yang sebaian besar sudah mendapat nilai baik.

Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat mengembangkan motorik halus anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Diah Harianti (2004: 57) yang mengatakan bahwa: “Ada beberapa macam kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak, seperti menggunting, melipat, meronce dan sebagainya”.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian di Taman Kanak-Kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone menunjukkan bahwa kegiatan meroncedapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Al-Fitriah Lappa Bosse Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dengan cara melenturkan otot jari tangan anak saat memegang bahan roncean dan mengkoordinasikan mata dan tangan anak saat memasukkan bahan roncean ke dalam jarum dan benang. Kegiatan meronce dilaksanakan guru dengan cara pertama-tama mengatur tempat duduk dengan rapi dengan cara membentuk lingkaran. Setelah itu guru bertanya jawab dengan anak didik bahwa hari ini kita akan melaksanakan kegiatan meronce dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yakni anak dapat melenturkan otot jari tangan, dan dapat mengkoordinasikan mata dan tangan. Kemudian guru memperlihatkan contoh kepada anak bagaimana cara meronce. Selanjutnya guru membagikan bahan untuk kegiatan meronce kepada setiap anak. Lalu guru menjelaskan cara-cara meronce. Setelah itu guru mengamati kegiatan anak didik yang melaksanakan kegiatan meronce.

48

* 1. **Saran**

Dalam upaya mengembangkan motorik halus anak, maka melalui penelitian ini disarankan :

1. Bagi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga tidak ada salahnya memberikan kegiatan meronce kepada anak di rumah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Kepada guru, seorang guru hendaklah menggunakan permainan sebagai metode pembelajaran salah satunya kegiatan meronce dapat dijadikan referensi untuk peningkatan motorik halus anak.
3. Kepada pihak sekolah agar kiranya dapat melengkapi sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran anak khususnya media pembelajaran kegiatan meronce guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi.2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Badru Zaman, dkk. 2009. Media dan Sumber Belajar. Jakarta: Universitas Terbuka

Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Depdiknas. 2004*. Kurikulum Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat pembinaan TK. 2008. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Motorik di TK*. Jakarta: Kemendiknas

Hamdani, Agus. 2010*. Melatih Motorik Halus Dengan Menggambar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Harianti. 2004. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti Depdikbud.

Hildayani, Rini Dkk. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

Husein Ali, 2004. *Model Pengembangan Motorik Anak Balita*. Jakarta: Direktorat Olahraga Masyarakat.

Montolalu, dkk. 2008. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Patmonodewo, S. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Pamadhi, Hajar. 2008*. Seni Keterampilan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga

Sinring Abdullah, dkk. 2012. *Pedoman Penelitian Skripsi.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan. UNM

Soetjiningsih. 2002. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Research and Development*. Bandung. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Sumantri. 2005. *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.